POLA KOMUNIKASI PASANGAN SUAMI – ISTRI YANG BERBEDA AGAMA

(Studi Fenomenologi Mengenai Pola Komunikasi Pasangan Suami – Istri Beda Agama Di Kota Bandung Dalam Menciptakan Keluarga Yang Harmonis)

Oleh :
Ghania Yuntaffa Dermawan
NIM. 41812022

Abstract

This research intend to know the communication married couple different religion in the greater bandung in creating harmonious families.This study aims to to know.Which the process communication obstacles and the adjustment of yourself (adaptation) married couple different religion.

Approach this research is qualitative by using study phenomenology. Technique data collection used is interview, observation, the literature study, and the tracing data online. Sampling techniques used is purposive sampling.Informants this researchers are a couple different religion consists 2 (two) married couple different religion.

The results of research shows the communication process couple - the wife of different faiths can build a harmonious family with mutual trust and mutual respect, have tolerated, mutual respect and the most important thing is to communicate all things with good. Communication barriers that less delivered with good so it can be triggered the conflict, strife and debate opinions. Their adaptation will lead people to be more wise and addressing differences, put themselves in the position that deserve to be respected and appreciated and away from the nature of which can be harmful to others or our own family. Good communication pattern voiced couple - the wife of different religions with running the obligation of the husband to give the rights - their rights as wives and vice versa. Be wise to guide family who better. Love the couple and give comfort to the creation of harmony.

It can be concluded every human being has the right to choose the belief and the couple of his life. The main thing that must be noted is good communications, be wise to guide family who better to love your spouse and give comfort to the creation of harmony.

The suggestions can researchers give is expected more support each other without pegging problems differences and develop communication pattern is more ideal in order to maintain the life of marriage and build a more harmonious relationship with the candidate.

Keywords: Phenomenology, Komuniasi Married Couples A Different Religion, Bandung

Abstrak

Penelitian ini bermaksud untuk mengetahui Pola Komunikasi Pasangan Suami Istri Yang Berbeda Agama di Kota Bandung dalam Menciptakan Keluarga yang Harmonis. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui. Bagaimana Proses Komunikasi Hambatan, dan Penyesuaian diri (adaptasi) Pasangan Suami Istri Beda Agama.

Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan studi fenomenologi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, studi pustaka, dan penelusuran data *online*. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling*. Informan peneliti ini adalah Pasangan Beda Agama terdiri 2 (dua) pasangan suami istri beda agama.

Hasil penelitian menunjukan proses komunikasi pasangan suami – istri yang berbeda agama dapat membina keluarga yang harmonis dengan rasa saling percaya, saling menghormati, bertoleransi, saling menghargai dan yang terpenting adalah mengkomunikasikan segala hal dengan baik. Hambatan komunikasi yang kurang disampaikan dengan baik maka dapat memicu terjadinya konflik, perselisihan dan perdebatan pendapat. Penyesuaian diri akan menuntun manusia agar lebih bijaksana dan menyikapi perbedaan, menempatkan diri pada posisi yang layak untuk dihormati dan dihargai serta menjauh dari sifat yang bisa merugikan orang lain atau keluarga kita sendiri. Pola komunikasi yang baik ditunjukan pasangan suami – istri beda agama dengan menjalankan kewajiban suami dengan memberikan hak – haknya

sebagai istri, begitupun sebaliknya. Bersikap bijaksana untuk membimbing kelurga yang lebih baik. Mengasihi pasangan dan memberikan rasa nyaman untuk terciptanya keharmonisan.

Dapat disimpulkan setiap manusia mempunyai hak untuk memilih keyakinan dan pasangan hidupnya. Hal utama yang harus diperhatikan adalah komunikasi yang baik, bersikap bijaksana untuk membimbing kelurga yang lebih baik, mengasihi pasangan dan memberikan rasa nyaman untuk terciptanya keharmonisan.

Saran yang dapat peneliti berikan adalah diharapkan lebih saling mendukung satu sama lain tanpa menyudutkan permasalahan perbedaan yang ada serta mengembangkan pola komunikasi yang lebih ideal guna mempertahankan kehidupan pernikahan dan menjalin hubungan yang lebih harmonis dengan pasangan.

Kata Kunci : Fenomenologi, Komunikasi Pasangan Suami Istri Beda Agama, Kota Bandung

I. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Pola komunikasi merupakan bentuk atau pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan pesan yang dikaitkan dua komponen, yaitu gambaran atau rencana yang meliputi langkah-langkah pada suatu aktifitas dengan komponen - komponen yang merupakan bagian penting atas terjadinya hubungan komunikasi antar manusia atau kelompok dan organisasi.

Komunikasi keluarga yang menyatakan bahwa anggota keluarga menjalankan pola interaksi yang sama secara terus menerus. Pola ini bisa negatif ataupun positif, tergantung dari sudut pandang dan akibat yang diterima anggota keluarga. Keluarga membuat persetujuan mengenai apa yang boleh dan yang tidak boleh dikomunikasikan dan bagaimana isi dari komunikasi itu diinterpretasikan. Keluarga juga menciptakan peraturan kapan bisa berkomunikasi, seperti tidak boleh bicara bila orang sedang mencoba tidur, dan sebagainya. Semua peraturan dan nilai - nilai yang terkandung di dalamnya dikomunikasikan melalui cara yang sama secara terus menerus sehingga membentuk suatu pola komunikasi keluarga.

Bandung merupakan kota besar yang didalamnya terdapat banyak orang – orang dengan berbagai macam ras, suku maupun agama yang berbeda. Seiring dengan terdapat berbagai macam agama di kota Bandung, tidak menutup kemungkinan terdapat hubungan pasangan dengan berbeda agama. Itu disebabkan karena pergaulan di kota Bandung yang tidak terbatas oleh agama.

Kehidupan keluarga pasangan beda agama merupakan fenomena yang sangat menarik untuk dikaji, karena dari segi perkawinan saja sangat tidak diperbolehkan didalam masing – masing agama. Hal ini yang menjadi motifasi dan inspirasi yang kuat bagi peneliti untuk melakukan penelitian mengenai gejala – gejala sosial dan faktor – faktor yang melatar belakangi terjadinya perkawinan beda agama.

Pola komunikasi yang terjadi dalam keluarga bisa dinyatakan langsung ataupun hanya disimpulkan dari tingkah laku dan perlakuan yang terjadi dalam keluarga tersebut. Keluarga perlu mengembangkan kesadaran dari pola interaksi yang terjadi dalam keluarganya, apakah pola tersebut benar-benar diinginkan dan dapat diterima oleh seluruh anggota keluarga, apakah pola itu membantu dalam menjaga kesehatan dan fungsi dari keluarga itu sendiri,

atau malah merusak keutuhan keluarga. Kesadaran akan pola itu dapat dibedakan antara keluarga yang sehat dan bahagia dengan keluarga yang dangkal dan bermasalah.

Istilah Pola komunikasi biasa di sebut juga sebagai model tetapi maksudnya sama, yaitu sistem yang terdiri atas berbagai komponen yang berhubungan satu sama lain untuk mencapai tujuan pendidikan keadaan masyarakat.

Komunikasi adalah suatu proses penyampaian informasi (pesan, ide, gagasan) dari satu pihak kepada pihak lain. Pada umumnya, komunikasi dilakukan secara lisan atau verbal yang dapat dimengerti oleh kedua belah pihak. apabila tidak ada bahasa verbal yang dapat dimengerti oleh keduanya, komunikasi masih dapat dilakukan dengan menggunakan gerak-gerik badan, menunjukkan sikap tertentu, misalnya tersenyum, menggelengkan kepala, mengangkat bahu. Cara seperti ini disebut komunikasi nonverbal.

Komunikasi adalah suatu kebutuhan yang sangat fundamental bagi seseorang dalam hidup bermasyarakat. Komunikasi juga merupakan prasyarat kehidupan manusia. Kehidupan manusia akan tampak hampa bila tidak ada komunikasi. Jadi pada dasarnya manusia telah melakukan tindakan komunikasi sejak ia lahir ke dunia. Seorang bayi dapat menangis atau merengek kepada ibunya ketika ia merasa haus atau lapar. Secara tidak langsung ia telah menyampaikan pesan melalui tangisan atau rengekannya tersebut. Setelah beranjak dewasa ia ingin mengetahui lingkungan sekitarnya, bahkan ingin mengetahui apa yang terjadi dalam dirinya. Rasa ingin tahu ini memaksa manusia perlu berkomunikasi.

Sebagian besar orang telah menjadikan komunikasi sebagai alat untuk bisa melihat dan dapat memahami orang lain secara menyeluruh untuk menghindari komunikasi yang tidak efektif dimana terjadi ketika adanya ketidaksesuaian dengan apa yang diinginkan dengan apa yang nantinya berjalan sehingga akan menimbulkan hilang arah atau salah arah. Apalagi jika kita berada dalam sebuah lingkungan atau organisasi yang didalamnya terdapat berbagai macam individu dengan karakter atau sifat yang berbeda-beda pula serta tingkat pendidikan dan pemahaman yang juga beda. Oleh karena itu, kemampuan dalam komunikasi menjadi hal yang penting untuk bisa bekerja dengan orang lain.

Keluarga yang harmonis bahagia, rukun satu sama lainnya adalah dambaan setiap keluarga. Ada berbagai cara yang dapat kita lakukan untuk dapat mewujudkannya. Demikian pula pada keluarga beda agama dengan adanya perbedaan itu akan semakin memicu terjadinya konflik, tapi dengan sikap dan perilaku yang benar dapat menciptakan komunikasi yang baik satu sama lain, sehingga keharmonisan yang didambakan akan dapat diwujudkan.

Keharmonisan itu sendiri dapat tercipta dari adanya sikap saling terbuka antara pasangan suami dan istri. Mengemukakan pendapat,

informasi, perasaan ataupun kekesalan dan kekecewaan. Karena dengan keterbukaan proses komunikasi yang di jalani oleh pasangan suami istri dapat berlangsung secara adil, terarah, transparan, dan dapat diterima oleh kedua pihak yang berkomunikasi. Misalnya saja bertoleransi dalam menjalankan ibadah dari masing-masing pasangan. Dapat kita contohkan suami yang beragama islam dan istri yang beragama kristiani. Saling menghargai satu sama lain tentang agama yang di anut oleh masing-masing pasangan. Saling mendukung dalam menjalankan ibadah masing-masing. Tidak memaksakan kehendak kepada pasangan, seperti tidak memperbolehkan suami berpuasa, atau tidak memperbolehkan istri beribadah ke gereja. Saling memerlukan satu sama lain, seperti suami memerlukan istri memasak makanan pada saat suami hendak berbuka puasa. Suami memerlukan istri membangunannya saat sahur. Begitu pula istri memerlukan suami mengantarnya ke gereja, dan lainnya.

Tidak mudah untuk pasangan suami istri yang berbeda agama untuk memelihara komunikasi interpersonal mereka. Tetapi jika mereka mempunyai cara-cara untuk memelihara hubungan mereka maka mereka akan bisa mempertahankan pernikahan mereka yaitu, saling terbuka, jujur satu sama lain, saling mengerti, memiliki rasa empati terhadap pasangannya, selalu memberikan dukungan, berfikir positif terhadap pasangan maupun saling mengisi satu sama lain dan menikmati hubungan yang ada, maka kelangsungan perkawinan beda agama akan langgeng.

Berangkat dari kenyataan ini, peneliti bermaksud mengangkat fenomena pernikahan beda agama. Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti bagaimana pola komunikasi yang dilakukan oleh pasang suami - istri yang menikah namun memiliki perbedaan agama, sehingga penulis tertarik penelitian dan mengambil judul: ***"Pola Komunikasi Pasangan Suami – Istri yang Berbeda Agama (Studi Fenomenologi Mengenai Pola Komunikasi Pasangan Suami – Istri Beda Agama Di Kota Bandung Dalam Menciptakan Keluarga Yang Harmonis)".***

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana Pola Komunikasi Pasangan Suami – Istri yang Berbeda Agama di Kota Bandung?

1.3 Maksud dan Tujuan

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menggambarkan pola komunikasi pasangan suami – istri yang berbeda agama (studi fenomenologi komunikasi pasangan suami istri yang berbeda agama di kota Bandung).

1.4 Kegunaan Penelitian

Secara teoritis Penulis mengharapkan penelitian ini dapat memberikan hasil yang bermanfaat, sejalan dengan tujuan penelitian di atas. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berguna baik secara teoritis maupun praktis.

II. Tinjauan Pustaka dan Kerangka Pemikiran

2.1 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka dalam penyusunan skripsi ini berisi definisi atau tinjauan yang berkaitan dengan komunikasi secara umum dan pendekatan pendekatan yang digunakan dalam penelitian.

Studi penelitian terdahulu sangat penting sebagai bahan acuan yang membantu penulis dalam merumuskan asumsi dasar untuk pengembangan kajian. Tentunya studi terdahulu tersebut harus yang relevan baik dari konteks penelitian maupun metode penelitian yang digunakan.

1. Kesimpulan penelitian bahwa dalam memaknai pola komunikasi suami istri beda status pendidikan melalui proses dan hambatan komunikasi yang diterapkan terlihat perbedaan pendidikan akan cenderung terlihat mendominasi di dalam pernikahan jika terdapat perbedaan yang cukup tinggi diantara suami istri, mereka memaknai halite sebagai salah satu pengaruh dalam cara berpikir ataupun bertindak antar pasangan dan mempengaruhi segala keputusan yang ada. Saran sebaiknya perbedaan status pendidikan antara suami istri ini seharusnya lebih bisa menghargai satu sama lain serta harus saling menghargai perbedaan yang ada untuk mencapai tujuan keluarga.
2. Penelitian juga mengungkapkan bahwa pengalaman berkomunikasi adalah pengalaman intersubjektif yang tidak terpisahkan dalam pengelolaan konflik dan pengambilan keputusan untuk mencapai kesepahaman pasangan atas tema-tema tertentu yang berdekatan dengan isu-isu religiusitas dalam kehidupan perkawinan, seperti keputusan tata cara perkawinan, simbol-simbol keagamaan di rumah, pendidikan agama bagi anak, peribadatan dan perayaan hari keagamaan dan mengkomunikasikan identitas keluarga di masyarakat.
3. Keseluruhan data yang berhasil dikumpulkan kemudian dianalisi secara deskriptif-kualitatif. Hasil penelitian ini menujukkan bahwa pasangan suami istri yang berbeda agama dapat pula hidup rukun dan harmonis jika dalam keluarga tercipta adanya sikap saling terbuka antara pasangan suami dan istri. Yang berikutnya adalah saling berempati satu sama lainnya. Kemudian sikap mendukung dari masing-masing pasangan suami istri. Sikap positif juga dapat di tunjukkan dengan saling menghargai, berfikir positif, saling memberikan pujian dan lainnya. Serta yang tidak kalah pentingnya adalah kesetaraan dimana kedua belah pihak saling membutuhkan dan mengakui pentingnya orang lain yaitu pasangan kita.

2.2 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan pemetaan (*mind maping*) yang dibuat dalam penelitian untuk menggambarkan alur pikir peneliti.Tentunya kerangka pemikiran memiliki esensi tentang pemaparan hukum atau teori yang relevan dengan masalah yang diteliti dan berdasarkan teknik pengutipan yang benar. Manusia selalu melakukan interaksi dan juga tindakan, baik kepada dirinya ataupun dengan orang lain yang berada disekitarnya. Tindakan yang dilakukan oleh manusia merupakan bagian dari pengembangan posisi

individu dalam lingkungan masyarakat.

Dalam penelitian ini metode pendekatan fenomonologi digunakan juga sebagai teori untuk mendukung penelitian mengenai Pola Komunikasi Pasangan Suami Istri beda agama. Karena pada dasarnya, fenomenologi merupakan strategi penelitian dimana di dalamnya peneliti mengidentifikasikan hakikat pengalaman manusia tentang suatu fenomena tertentu. Memahami pengalaman-pengalaman hidup manusia menjadikan fenomenologi sebagai suatu metode penelitian yang prosedur-prosedurnya mengharuskan peneliti untuk mengkaji sejumlah subjek dengan terlibat secara langsung dan relatif lama didalamnya untuk mengembangkan pola-pola serta relasi makna.

Penelitian fenomenologi adalah ide atau gagasan mengenai kehidupan *(lifeworld)*, sebuah pemahaman bahwa realitas individu itu berbeda dan bahwa tindakan setiap individu hanya bidssa dipahami melalui pemahaman terhadap dunia individu, sekaligus lewat sudut pandang mereka masing-masing.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori antar pribadi teori ini digunakan untuk menganalisis hasil suatu hubungan selama masa perkawinan. Hubungan perkawinan yang telah dibina dalam kurung waktu lama, bukanlah suatu jaminan bahwa hubungan tersebut akan menjadi langgeng dan statis. Teori antar pribadi ini memandang hubungan interpersonal sebagai salah satu transaksi dagang. Orang berhubungan dengan orang lain karena mengharapkan sesuatu yang memenuhi kebutuhanya.

1. **Proses Komunikasi**
   Secara pesan yang disampaikan mengunakan kata – kata secara langsung dan dapat dipahami oleh setiap pasangan. Serta bagaimana setiap pasangan menyampaikan pesan dengan baik sehingga dapat menciptakan suatu persamaan makna antar pasanagan. Proses komunikasi bertujuan untuk menciptakan komunikasi yang efektif, proses komunikasi juga termasuk proses penyampaian informasi antar pasangan.
2. **Hambatan Komunikasi**
   Dari cara berkomunikasi untuk menyampaikan kebiasaan – kebiasaan buruk yang tidak disukai oleh setiap pasangan. Yang menjadi inti dari hambatan komunikasi pasangan beda agama yaitu : hambatan kepribadian, hambatan budaya, dan hambatan lingkungan dan kondisi disekitar.
3. **Adaptasi**
   Dalam perkawinan beda agama, adaptasi sangat perlu dilakukan, karena pada saat pria dan wanita yang berbeda agama menikah, tentunya masing – masing membawa nilai budaya, sikap, gaya penyesuaian dan keyakinan kedalam perkawinan tersebut. Apalagi didalam suatu perkawanian dimana kedua belah pihak rentan akan tingkat sensitifitas konflik yang cukup tinggi. Oleh karena itu pasangan suami - istri dituntut untuk dapat menyesuaikan diri dengan nilai – nilai yang dimiliki oleh pasangannya yang kemungkinan besar dipengaruhi oleh agama yang dianutnya.

III. Metode Penelitian

3.1 Desain Penelitian

Penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati. Melalui penelitian kualitatif, penulis dapat mengenali subjek dan merasakan apa yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari. Maka penelitian kualitatif selalu mengandalkan adanya suatu kegiatan proses berpikir induktif untuk memahami suatu realitas, peneliti yang terlibat langsung dalam situasi dan latar belakang fenomena yang diteliti serta memusatkan perhatian pada suatu peristiwa kehidupan sesuai dengan konteks penelitian.

Pendekatan kualitatif dipandang lebih relevan dan cocok karena bertujuan menggali dan memahami apa yang tersembunyi dibalik fenomena keluarga suami istri beda agama dan bagaimana komunikasi keluarga suami istri beda agama.

Penelitian kualitatif meliputi penggunaan dan pengumpulan berbagai bahan empiris yang diteliti penelitian kasus, pengalaman pribadi, introspektif, kisah pekerjaan, wawancara, pengamatan, sejarah, interaksi, dan naskah-naskah visual- yang menggambarkan momen-momen problematik dan proses komunikasi suami istri beda agama dalam kehidupan sehari-hari.

Peneliatian ini mengenai studi fenomenologi maka akan mengkajikan mengenai fenomenologi dengan mengawali pengertian dari fenomenologi, sebagai berikut: Fenomenologi adalah Kaum fenomenologi memandang perilaku manusia yaitu apa yang dikatakan dan dilakukan orang sebagai produk dari cara orang tersebut menafsirkan dunianya. Tugas ahli fonomenologi dan bagi ahli metodologi kualitatif adalah menangkap proses interpretasi ini. untuk melakukan hal itu diperlukan apa yang disebut Weber sebagai Vertehen, yaitu pengertian empatik atau kemampuan untuk mengeluarkan kembali dalam pikirannya sendiri, perasaan, motif, dan pikiran-pikiran yang ada di balik tindakan orang lain. Untuk dapat memahami arti tingkah laku seseorang, ahli fenomenologi berusaha memandang sesuatu dari sudut pandang orang lain.

Adapun Ciri-Ciri Metode Fenomenologi, Fenomenologi merupakan bagian dari metodologi kualitatif yang mengandung nilai sejarah dalam perkembangannya. Seorang fenomenolog sering menempuh cara-cara di bawah ini.

1. Fenomenologi berkecenderungan untuk menentang atau meragyukan hal-hal yang diterima tanpa melalui penelaahan atau pengamatan terlebih dahulu, serta menentang sistem besar yang dibangun dari pemikiran yang spekulatif.
2. Fenomenologi berkecenderungan untuk menentang naturalisme (juga disebut sebagai objektivisme atau positivisme), yang tumbuh meluas dalam ilmu pengetahuan dan teknologi modern dan telah menyebar di daratan Eropa bagian utara semenjak zaman Renaissance.
3. Secara positif, fenomenolog berkecenderungan untuk membenarkan pandangan atau persepsi (dalam beberapa hal, juga evaluasi dan tindakan) yang mengacu pada apa yang dikatakan Husserl sebagai evidenz, yakni terdapatnya kesadaran tentang

kebenaran itu sendiri sebagaimana yang telah terbuka secara sangat jelas, tergas perbedaannya dan menandai sesuatu yang disebut sebagai `apa adanya seperti itu.

4. Fenomenolog cenderung mempercayai perihal adanya, bukan hanya dalam arti dunia kultural dan natural tetapi juga adanya oibjek yang ideal seperti jumlah dan bahkan juga berkenaan dengan kehidupan tentang kesadaran itu sendiri yang dijadikan sebagai bukti dan oleh karenanya harus diketahui.
5. Fenomenologi memegang teguh prinsip bahwa periset haurs memfokuskan diri pada sesuatu yang disebut `menemukan permasalahan` sebagaimana yang diarahkan kepada objek dan pembetulannya terhadap objek sebegaimana ditemukan permasalahannya. Terminologi ini memang tidak secara luas digunakan dan utamanya digunakan utnuk menekankan permasalahan ganda dan pendekatan reflektif yang diperlukan.
6. Fenomenologi berkecenderungan untuk mengetahui peranan deskripsi secara universal, pengertian a-priori atau `eiditic` untuk menjelaskan tentang sebab-akibat, maksud atau latar belakang.
7. Fenomenologi berkecenderungan untuk memperseoalkan tentang kebenaran atau ketidakbenaran mengenai apa yang dikatakan oleh Husserl sebagai transcendental phenomenological epoche, dan penyederhanaan pengertiannya menjadi sangat berguna dan bahkan sangat mungkin untuk dilakukan.

3.2 Informan Penelitian

Informan (narasumber) penelitian adalah seseorang yang, karena memiliki informasi (data) banyak mengenai objek yang sedang diteliti, dimintai informasi mengenai objek penelitian tersebut. Informan dalam penelitian ini yaitu berasal dari wawancara langsung yang disebut sebagai narasumber.

Informan adalah seseorang yang memiliki informasi tentang objek yang akan diteliti, informan memiliki peran penting dalam sebuah penelitian kualitatif dan dapat menunjang data yang dibutuhkan oleh peneliti

Pemilihan informan adalah pasangan suami - istri beda agama yang berada di Kota Bandung. Peneliti memilih informan tersebut dengan status pasangan Bpk Teguh dan Ibu Ramya merupakan pasangan yang baru saja menikah, sedangkan Bpk Kowahu dan Ibu Allena merupakan pasangan yang sudah lama menikah. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana perkembangan pola komunikasi, hambatan – hambatan komunikasi dan cara penyesuaian diri (adaptasi) dari kedua pasangan yang baru menikah dengan pasangan yang sudah lama menikah. Pemilihan informan diatas merupakan keberagaman pasangan suami - istri yang menikah berbeda agama diKota Bandung.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.

Untuk dapat menghasilkan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini diperlukan suatu teknik yang sesuai, dan dalam penelitian ini peneliti

menggunakan beberapa teknik-teknik pengumpulan data.

1. Skripsi
   Skripsi merupakan tugas akhir dari seorang peneliti yang lain. Dari skripsi peneliti juga mendapatkan berbagai data-data yang dibutuhkan sebagai refensi penelitian dan untuk menambah pengetahuan peneliti dalam menulis penelitian, karena peneliti dapat mengambil data dari berbagai sumber dan guna untuk melengkapi data yang diinginkan.
2. Literatur
   Pengambilan data dengan cara membaca dan mempelajari buku – buku, dokumen – dokumen yang ada kaitannya dengan penelitian ini dan pencarian suatu usaha untuk mendapatkan informasi dengan cara mencari sumber – sumber dari literature yang relevan dan berhubungan dengan masalah dalam penelitian ini.
3. Penelusuran Data On-line
   Peneliti menggunakan sumber yang *online* sebagai data pendukung untuk kebutuhan informasi penelitian ini, baik dengan menggunakan jasa "*search engine*" seperti: google, yahoo, dan blog karena didalam situs ini banyak informasi-informasi yang dibutuhkan untuk kepentingan penelitian ini. Jadi, sudah selayaknya untuk mendapatkan informasi yang berkaitan, yang bisa didapat dari jaringan *online* untuk umum.
4. Dokumentasi
   Dokumentasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang bertujuan untuk merekam setiap peristiwa yang berkaitan dengan informan maupun masalah yang akan diteliti. Dokumentasi berarti catatan peristiwa yang sudah berlalu yang berbentuk tulisan, gambar, atau karya monumental dari informan.Dokumentasi juga dapat berbentuk dokumen yang telah lama digunakan dalam penelitian sebagai sumber data mengingat banyak hal di dalam dokumen yang dapat dimanfaatkan untuk menguji bahkan untuk meramalkan.

   Teknik pengumpulan data berbentuk dokumentasi merupakan komponen yang cukup penting yang nantinya akan digunakan peneliti dalam memverifikasi kembali data yang diperoleh di lapangan. Selain foto, dokumentasi lain yang dilakukan peneliti dapat berupa catatan ataupun juga rekaman baik audio maupun audio visual ketika wawancara dilakukan.

   Teknik pengumpulan data dalam bentuk dokumentasi nantinya berupa foto-foto maupun rekaman audio visual yang diperoleh peneliti di lapangan terkait dengan aktivitas komunikasi, sehingga memperkaya data dan informasi terkait penelitian ini untuk kemudian dilaporkan dan dibahas mendalam pada penelitian ini.

3.4 Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi beberapa pengujian. Peneliti menggunakan uji *credibility* (validitas internal) atau uji kepercayaam terhadap hasil penelitian. Uji keabsahan data ini diperlukan untuk menentukan valid atau tidaknya suatu temuan atau data yang dilaporkan peneliti dengan apa yang terjadi sesungguhnya di lapangan.

1. **Peningkatan ketekunan**, berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis.

2. **Triangulasi**, diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dan dokumentasi. Triangulasi waktu dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi,atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda.
3. **Diskusi dengan teman sejawat**, teknik ini dilakukan dengan mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi dengan rekan-rekan sejawat. Pemeriksaan sejawat berarti pemerikasaan yang dilakukan dengan jalan mengumpulkan rekan-rekan sebaya, yang memiliki pengetahuan umum yang sama tentang apa yang sedang diteliti, sehingga bersama mereka peneliti dapat me-review persepsi, pandangan dan analisis yang sedang dilakukan.
4. ***Membercheck***, proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuan membercheck adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Sehingga informasi yang diperoleh dan akan digunakan dalam penulisan laporan sesuai dengan apa yang dimaksud sumber data atau informan. *Membercheck* dilakukan dengan mendatangi kembali informasi untuk mengetahui apakah sudah tepat atau belum data yang diberikan.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan uji keabsahan data, yaitu triangulasi data dan *membercheck* untuk mengetahui kredibilitas informan berdasarkan waktu, tempat, dan mengecek kembali data yang lengkap mengenai Pola Komunikasi Pada Pasangan Suami – Istri Yang Berbeda Agama Di Kota Bandung

3.5 Teknis Analisis Data

Suatu kegiatan yang mengacu pada penelaahan atau pengujian yang sistematik mengenai suatu hal dalam rangka mengetahui bagian-bagian, hubungan diantara bagian, dan hubungan bagian dengan keseluruhan

Data yang diperoleh dari lapangan dilakukan analisis melalui tahap-tahap sebagai berikut :

1. **Pengumpulan Data** (*Data collection*): Data yang dikelompokkan selanjutnya disusun dalam bentuk narasi-narasi, sehingga berbentuk rangkaian informasi yang bermakna sesuai dengan masalah penelitian. Penngumpulan data dilakukan di rumah para Informan melalui wawancara dan observasi non partisipan.
2. **Penyajian Data** (*Data Display*): Melakukan interpretasi data yaitu menginterpretasikan apa yang telah diinterpretasikan informan terhadap masalah yang diteliti.
3. **Reduksi Data** (*Data reduction*) : Kategorisasi dan mereduksi data, yaitu melakukan pengumpulan terhadap informasi penting yang terkait dengan masalah penelitian, selanjutnya data dikelompokkan sesuai topik masalah.
4. **Penarikan Kesimpulan (***Conclusion Drawing/verification*): Pengambilan kesimpulan berdasarkan susunan narasi yang telah disusun pada tahap ketiga,

sehingga dapat memberi jawaban atas masalah penelitian. Penarikan kesimpulan pada pnelitian ini adalah menyimpulkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan dirumah para informan.

3.6 Lokasi Dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di Kota Bandung tepatnya yang dipilih oleh peneliti yaitu tempat tinggal informan dan pemukiman warga yang berdomisili di Kota Bandung.

Waktu yang digunakan dalam kegiatan penelitian ini kurang lebih selama 6 bulan. Yaitu mulai dari bulan Februari 2016 sampai dengan Juli 2016 tahapan penelitian ini meliputi persiapan, pelaksanaan, penelitian lapangan dan sidang kelulusan.

IV. Hasil dan Pembahasan

4.1 Hasil Penelitian

Pada bab ini peneliti akan mengemukakan data dan hasil penelitian tentang permasalahan yang telah dirumuskan pada BAB I, yaitu **Pola Komunikasi Pasangan Suami – Istri Yang Berbeda Agama (**Studi Fenomenologi Mengenai Pola Komunikasi Pasangan Suami – Istri Beda Agama Di Kota Bandung Dalam Menciptakan Keluarga Yang Harmonis**).**

Dalam hal ini peneliti akan mengkajinya dari segi proses komunikasi, hambatan – hambatan komunikasi, dan cara penyesuaian diri (adaptasi). Penelitian ini dilakukan selama kurang lebih 3 bulan di kota Bandung dengan melakukan wawancara mendalam (deep interview) terhadap 2 pasangan suami - istri yang dipilih berdasarkan criteria tertentu y

aitu, keluarga yang terdiri dari suami istri yang berbeda agama, dan berdomisili di Bandung

Penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data berupa kata-kata tertulis dan lisan didasari oleh orang atau perilaku yang diamati. Pendekatannya diarahkan pada latar dan individu secara utuh. Jadi, tidak dilakukan proses isolasi pada objek penelitian kedalam variable dan hipotesis. Tetapi memandangnya sebagai bagian dari satu keutuhan.

Wawancara, pengumpulan data, dan analisis data yang dilakukan sendiri oleh peneliti. Untuk dapat mengetahui sejauhmana informasi yang diberikan oleh informan penelitian, peneliti menggunakan beberapa tahap :

1. Menyusun Draft Pertanyaan Wawancara.
2. Melakukan Wawancara dengan Informan
3. Melakukan Observasi
4. Memindahkan Data Penelitian
5. Mendeskripsikan Data Hasil Wawancara
6. Menganalisa Data Hasil Wawancara

4.2 Pembahasan

Dalam pembahasan ini, penulis akan membahas pokok-pokok permasalahan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya. suatu komunikasi antar pribadi mengandung proses komunikasi, hambatan – hambatan komunikasi dan cara penyesuaian diri (adaptasi) dalam sebuah hubungan ketiga hal ini sangatlah penting, karena akan sangat menentukan keberhasilan suatu komunikasi interpersonal yang akan terbentuk. Begitu pula dengan hubungan pasangan suami istri yang berbeda agama. Saling terbuka, dukungan, rasa

positif, dan kesetaraan sangat menunjang keberhasilan komunikasi pasangan suami istri. Keharmonisan yang didambakan setiap pasangan akan dengan mudah dicapai jika di dalam menjalani hubungan suami istri ketiga hal tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Yang membedakan pasangan suami – istri yang berbeda agama dan pasang suami – istri yang sama agama pada umumya yaitu, membangun hubungan yang lebih intim tetapi tujuannya guna mempertahankan dan memelihara hubungan untuk meminimalisir konflik yang muncul karena masalah konflik yang dihadapi pasangan beda agama cenderung lebih tinggi. Para informan menjadikan perbedaan yang ada sebagai bentuk keragaman dan proses pembelajaran, bukan sebagai jurang yang dapat memisahkan hubungan yang telah mereka bina.

1. Proses Komunikasi
2. Hambatan – Hambatan Komunikasi
3. Cara Penyesuaian Diri (Adaptasi)
4. Pola Komunikasi

V. Penutup

5.1 Kesimpulan

Setelah diuraikan dan di analisa maka, pola komunikasi suami – istri beda agama dalam membina keharmonisan rumah tangga peneliti dapat menyimpulkan beberapa hal yang ditarik sebagai kesimpulan dan sekaligus dapat memberikan saran dari uraian yang telah dijabarkan sebelumnya.

1. **Proses Komunikasi** suami - istri yang berbeda agama dalam membina keharmonisan rumah tangga dapat disimpulkan dengan berusaha mempertahankan komunikasi satu sama lainnya, saling memberikan dukungan serta perhatian untuk keluarga agar suasana yang hangat dan harmonis akan selalu terjaga dengan baik, saling memahami kekurangan dan kelebihan setiap pasangan, kesepakatan dalam memilih agama untuk anak, dan sikap saling terbuka, sikap mendukung dan saling menghargai satu sama lainnya. Sikap atau prilaku ini merupakan kunci mempertahankan hubungan rumah tangga yang harmonis. Pasangan suami – istri yang berbeda agama pun dapat membina keluarga yang harmonis dengan rasa saling percaya, saling menghormati, bertoleransi, saling menghargai dan yang terpenting adalah mengkomunikasikan segala hal dengan baik.
2. **Hambatan – Hambatan Komunikasi** suami – istri beda agama dalam upaya membina keluarga yang harmonis dengan kurangnya saling keterbukaan antar pasangan sehingga menimbulkan rasa kurang percaya satu sama lainnya yang berujung pada konflik dalam membina satu hubungan. Hal utama yang harus diperhatikan adalah komunikasi yang baik, dalam hal ekonomi serta menanggapi apa yang sedang di bicarakan masig – masing pasangan dengan baik, komunikasi yang kurang disampaikan dengan baik maka dapat memicu terjadinya konflik, perselisihan dan perdebatan pendapat.
3. **Cara penyesuaian diri (adaptasi)** pada pasangan suami – istri beda agama dalam upaya untuk membina keluarga yang harmonis dapat disimpulkan penyesuaian diri pasangan suami – istri untuk memperoleh keberhasilan dan kebahagiaan. Penyesuaian diri sangat

dibutuhkan dengan cara saling mendukung satu sama lain dan mendukung apa yang menjadi keputusab beersama supaya terjadinya keharmonisaan dalam kehidupan keluarga. Penyesuaian diri akan menuntun manusia agar lebih bijaksana dan menyikapi perbedaan, menempatkan diri pada posisi yang layak untuk dihormati dan dihargai serta menjauh dari sifat yang bisa merugikan orang lain atau keluarga kita sendiri.

4. **Pola Komunikasi** pada pasangan suami – istri beda agama dalam upaya untuk membina keluarga yang harmonis dapat disimpulkan. Pola komunikasi yang baik ditunjukan pasangan suami – istri beda agama dengan menjalankan kewajiban suami dengan memberikan hak – haknya sebagai istri, begitupun sebaliknya. Dalam hal pemilihan agama pada anak pasangan ini memilih untuk saling berkomunikasi membicarakan tentang pamilihan agama pada anak mereka. Memberi dukungan serta perhatian untuk keluarga . Bersikap bijaksana untuk membimbing kelurga yang lebih baik. Mengasihi pasangan dan memberikan rasa nyaman untuk terciptanya keharmonisan. Tetapi itu turut dijadikan pandangan untuk mengetahui sedekat mana kebahagiaan dan keharmonisan dalam keluarga terutama dalam hubungan orang tua dan keluarga. Oleh sebab itu kesenjangan dalam pola komunikasi atau hubungan perlu diimbangi dengan penuh tanggung jawab sehingga hubungan antara orang tua dan keluarga akan berjalan dengan seimbang

5.2 Saran

Dalam sebuah penelitian yang telah dilakukan, peneliti harus mampu memberikan suatu masukan berupa saran-saran yang dapat bermanfaat bagi semua pihak yang memiliki kaitan dengan penelitian yang dilakukan. Adapun beberapa saran yang peneliti berikan setelah melakukan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi masukan bagi suami istri yang berbeda agama sehingga diharapkan dapat mengembangkan pola komunikasi yang lebih ideal lagi guna mempertahankan kehidupan pernikahan dan menjalin hubungan yang lebih harmonis dengan pasangan.

2. Sebaiknya jika permasalahan pernikahan yang berbeda status agama ini terjadi maka kedua pasangan seharusnya lebih saling mendukung satu sama lain tanpa menyudutkan permasalahan perbedaan yang ada karena dalam setiap menyatukan dau hal yang berbeda apalagi disatukan dalam hubungan suami istri perbedaan akan selalu ada dan tentunya sudah menjadi hal yang biasa,

3. Perlu adanya komitmen di awal pernikahan untuk tetap saling mempertahankan agama masing – masing. Kemudian dalam membina hubungan keluarga sangat penting untuk memiliki rasa kesadaran akan pentingnya hubungan keluarga yang harmonis. Hal tersebut dapat terlaksana dengan memiliki sikap keterbukaan terhadap pasangan, memiliki rasa empati yakni merasakan apa yang dirasakan pasangan kita, saling mendukung satu sama lainnya, memiliki rasa saling percaya, bertoleransi, saling menghargai dan menyadari pentingnya pasangan kita.

4. Saling berkomunikasi merupakan faktor penting dalam membina hubungan rumah tangga. Seorang istri harus mengerti cara berkomunikasi dengan suami, begitupula sebaliknya.

Komunikasi dalam rumah tangga tidak hanya saat berbicara empat mata atau saat berkumpul dengan keluarga, pakaian dan parfum yang dipakai merupakan salah satu bentuk komunikasi. Jadi komunikasi tidak hanya dapat dilakukan melalui tatap muka, namun dapat pula berupa pesan-pesan verbal. Dan sebagai seorang istri hendaknya pandai – pandai dalam menangkap pesan yang disampaikan suami, begitupun sebaliknya.

Daftar Pustaka

Buku

Alex Sobur, 2003. *Psikologi Umum*. Bandung : Pustaka Setia

DeVito Joseph A. 2011. *Komuniasi Antarmanusia*. Tanggerang Selatan: Karisma Publishing Group

Desmita, 2009. *Psikologi Perkembangan*. Bandung : Remaja Rosda Karya

Effendy, Onong Uchjana. 1998. *Ilmu Komunikasi* : Teori dan Praktik. Bandung :PT. Remaja Rosdakarya

Effendy, Onong Uchjana. 2004. *Ilmu Komunikasi*: Teori dan Praktek. Bandung: Remaja Rosdakarya

Effendy, Uchyana Onong. 2005. *Ilmu Komunikasi* Teoridan Praktek.Remaja Rosdakarya, Bandung

Effendy, Onong Uchjana, 2008. *Dinamika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdayakarya

Kuswarno, Engkus. 2009. *Metode Penelitian Komunikasi Fenomenologi konsepsi, Pedoman dan contoh Penelitian*. Bandung : Widya Padjadajaran.

Mulyana, Deddy. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : ROSDA.

Mulyana, Deddy. 2010. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.

Rakhmat, Jalaludin. 1997. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.

Stinnet & DeFrain. 2006 *Building Positive Communication*

Suhendi, Hendi. 2001. *Pengantar Studi Sosiologi Keluarga.* Bandung : Pustaka Setia.

Stephen W. Little. 2009. *Theories of Human Communication*

Willis, Sofyan S. 2009. *Konseling Keluarga*. Bandung: Alfabeta

Sumber Lain :

Efrianti Lira Insani, 2014 Pola Komunikasi Pasangan Suami Istri Beda Status Pendidikan (Studi Fenomenologi Mengenai Pola Komunikasi Pasangan Suami Istri Beda Agama Status Pendidikan Di Kota Bandung) Universitas Komputer Indonesia.

Wisnu Widjanarko, 2014 Pola Komunikasi Pasngan Suami Istri Dalam Perkwinan Beda Agama (Studi Fenomenologi Sosial Tentang Motif Dan Adaptasi Komunikasi Pada Pasangan Suami Istri Etnis Jawa Dalam Perkawinan Beda Agama Islam – Katolik) Universitas Padjadjaran, Bandung.

Wiwiek Silviyanti, 2014 Perilaku Komunikasi Pasangan Suami Istri Beda Agama Dalam Upaya Membina Keluarga Harmonis (Studi Kasus Komunikasi Antar Pribadi) Universitas Hasanuddin Makassar

Internet Searching

http://repository.unhas.ac.id/bitstream/handle/123456789/13851/Skripsi%20-%20Perilaku%20Komunikasi%20Pasangan%20Suami%20Istri%20Yang%20Berbeda%20Agama%20Dalam%20Membina%20Keluarga%20Harmonis.pdf?sequence=1 (diakses pada 05 – 03 – 2016 Jam 18.41 WIB)